



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

INTERVENSI BERBASIS KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN POLA KOMUNIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

Prinanda Gustarina Ridwan*, Aini Qurotullain*, Zulfa Rahmah Effendi*

* Prodi Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia

Email : prinandagustarinaridwan@upi.edu

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 1 April 2025

First Revised 20 May 2025

Accepted 25 June 2025

First Available online 29 June 2025

Publication Date 28 Nov 2025

Kata Kunci :

Intervensi keluarga

Pola komunikasi

Anak dengan hambatan
pendengaran

This study aims to analyze the effectiveness of family-based interventions in improving communication patterns of children aged 4 to 6 years with hearing impairments. Family communication has an important role in supporting children's language and social development. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques use observation, in-depth interviews, and documentation of three families who have children with hearing impairments aged 4-6 years. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that active involvement of parents, especially mothers, in the use of sign language and visual media can improve children's two-way communication. Strategies such as routine interaction, positive reinforcement, and involvement in a support community are very helpful in the intervention process. This study recommends ongoing training and mentoring for families as an integral part of early intervention for children with hearing impairments.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas intervensi berbasis keluarga dalam meningkatkan pola komunikasi anak usia 4 sampai 6 tahun dengan hambatan pendengaran. Komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tiga keluarga yang memiliki anak dengan hambatan pendengaran usia 4- 6 tahun. Adapun Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, khususnya ibu, dalam penggunaan bahasa isyarat dan media visual mampu meningkatkan komunikasi dua arah anak. Strategi seperti interaksi rutin, penguatan positif, serta keterlibatan dalam komunitas dukungan sangat membantu proses intervensi. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi keluarga sebagai bagian integral dari intervensi dini untuk anak dengan hambatan pendengaran.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 2010). Keluarga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak dengan memastikan kebutuhan dasar terpenuhi, memberikan dukungan secara emosional dan membentuk karakter dan nilai-nilai sosial. Peran ini diperlukan dan sangat penting dalam membangun fondasi yang kuat bagi anak untuk berkembang secara optimal di masa depan. Tumbuh kembang seorang anak tidak lepas dari tanggung jawab orang tua dan keluarga. Orang tua dan orang-orang terdekat dalam kehidupan seorang anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang seorang anak (Irma, Nisa, & Sururiyah, 2019). Di era sekarang, banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan dan pematangan anaknya, sehingga peran dalam mendukung anaknya dalam segala aspek untuk perkembangan dan pertumbuhannya belum optimal. Belakangan ini, banyak orang tua yang mengutamakan pekerjaan dalam hidup, sehingga membuat semua proses tumbuh kembang anak tidak berjalan sesuai rencana (Hanifah, 2023).

Anak dengan hambatan pendengaran merupakan anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga memerlukan layanan pembelajaran yang optimal. (Somad, 1996). Anak dengan hambatan pendengaran mengalami hambatan dalam perkembangan Bahasa dan komunikasi. (Marselina, 2017). Sehingga akan mengakibatkan kesulitan memahami Bahasa yang diucapkan, melakukan percakapan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman. Hal tersebut akan berdampak pada perkembangan lainnya. (Nomura, 2012).

Di Indonesia, pelibatan orang tua atau keluarga dalam pendidikan anak dengan hambatan masih sering menjadi tantangan. Kurangnya pelibatan orangtua dalam tumbuh kembang anak dengan hambatan pendengaran akan mempengaruhi terhadap perkembangan Bahasa, kemampuan sosial dan emosi anak. (Hadziq, 2021). Anak mungkin akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, kesulitan belajar. (Iskandar, 2019).

Anak dengan hambatan pendengaran memiliki tantangan dalam perkembangan komunikasi dan bahasa yang berdampak pada aspek kognitif dan sosial. Salah satu strategi yang penting untuk mendukung perkembangan tersebut adalah melalui intervensi berbasis keluarga. Broferbrenner (2004) menjelaskan bahwa keluarga suatu system yang paling efektif dan ekonomis untuk mengembangkan dan mendukung tugas perkembangan anak. Namun, dalam praktiknya, intervensi pendidikan anak dengan hambatan pendengaran di Indonesia masih banyak berfokus pada institusi dan profesional, sementara keluarga belum diberdayakan secara optimal. (Iskandar, 2019). Perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling terkait, dengan keluarga sebagai bagian dari microsystem yang paling berpengaruh. Jika interaksi dalam lingkungan keluarga tidak kondusif, maka anak akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan optimal, termasuk dalam hal bahasa dan keterampilan sosial (Brofenbrenner, 2004). Dengan merujuk dari hambatan yang dialami oleh anak dengan hambatan pendengaran, maka pentingnya membangun pola komunikasi yang efektif sedini mungkin agar anak dengan hambatan pendengaran memiliki kemampuan Bahasa yang baik dan akan berdampak pada kemampuan interaksi dan berkomunikasi di masyarakat.

Pola komunikasi dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan komunikasi anak. Kurangnya interaksi responsif dan ketidaktahuan keluarga terhadap metode komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat atau komunikasi total dapat memperlambat perkembangan bahasa anak. Interaksi sosial menjadi dasar pembentukan makna

dan identitas diri (Knoors, at all, 2015). Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana intervensi yang berbasis keluarga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan model atau strategi praktis agar keluarga tidak hanya menjadi pendukung, tetapi juga pelaku aktif dalam membentuk pola komunikasi anak dengan hambatan pendengaran.

Penelitian tentang intervensi berbasis keluarga untuk anak dengan hambatan pendengaran semakin berkembang dalam satu dekade terakhir. Penelitian terdahulu menunjukkan keterkaitan erat antara keterlibatan orang tua, media pendukung, dan pendekatan sensitif budaya dengan peningkatan kemampuan komunikasi anak. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam penerapan secara komprehensif di konteks lokal, khususnya Indonesia. Moeller et al. (2013) menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan orang tua secara aktif memberikan dampak positif terhadap perkembangan komunikasi anak. DesJardin & Eisenberg (2021) juga membuktikan bahwa keterlibatan ibu berkontribusi besar pada kemajuan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada konteks institusi atau sistem layanan kesehatan, bukan konteks rumah tangga secara menyeluruh. Lederberg et al. (2019) menegaskan bahwa penggunaan bahasa isyarat sejak dini secara konsisten meningkatkan perkembangan bahasa anak. Studi oleh Astuti & Safitri (2020) di Indonesia menunjukkan dampak positif pelatihan bahasa isyarat bagi keluarga, tetapi tidak semua keluarga mampu melaksanakannya secara rutin karena kendala waktu dan minimnya dukungan eksternal. Jamieson et al. (2020) menyoroti efektivitas media visual dalam meningkatkan durasi interaksi anak. Widodo et al. (2021) mengembangkan aplikasi edukatif yang memperkuat partisipasi belajar anak. Namun, akses terhadap teknologi dan literasi digital di kalangan keluarga masih menjadi tantangan. Kurniawati et al. (2023) menegaskan bahwa komunitas orang tua berperan besar dalam pertukaran strategi dan pemberdayaan. Penelitian oleh Prasetyo & Rachmawati (2019) menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam kelompok sosial meningkatkan keterbukaan terhadap pelatihan. Namun, belum banyak studi yang mengeksplorasi keberlanjutan dukungan ini dalam jangka panjang. Setiawan & Hartati (2018) serta Nasution & Lestari (2020) menekankan bahwa intervensi yang tidak mempertimbangkan nilai budaya setempat cenderung kurang efektif. Adaptasi pendekatan yang selaras dengan struktur sosial lokal menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan model intervensi yang lebih aplikatif.

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan dalam penelitian yang dapat diidentifikasi antara lain (1) Minimnya penelitian yang secara eksplisit memfokuskan pada proses intervensi berbasis keluarga dalam konteks keluarga di Indonesia. (2) Terbatasnya studi yang mengintegrasikan peran teknologi dan media visual secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga. (3) Belum optimalnya eksplorasi terhadap peran keluarga besar dalam mendukung komunikasi anak dengan hambatan pendengaran. (4) Kurangnya pendekatan yang menggabungkan aspek budaya lokal dalam desain intervensi secara sistematis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi proses, tantangan, dan strategi intervensi komunikasi berbasis keluarga di lingkungan keluarga dengan mempertimbangkan pendekatan budaya, teknologi, serta keterlibatan keluarga dalam memberikan Pendidikan dan pengasuhan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis proses intervensi berbasis keluarga dalam meningkatkan pola komunikasi anak dengan hambatan pendengaran. (Moleong, 2017). Subjek terdiri dari tiga keluarga yang memiliki anak dengan hambatan pendengaran usia 4-6 tahun di Bandung. Pemilihan subjek berdasarkan kriteria keluarga yang aktif dalam proses intervensi komunikasi anak. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga tahap: 1) Observasi: Peneliti melakukan

observasi langsung interaksi komunikasi antara anak dan anggota keluarga di rumah selama proses intervensi berlangsung. Observasi dilakukan secara berkala dengan pencatatan lapangan yang sistematis. 2) Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan orang tua (terutama ibu) untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan dalam membangun pola komunikasi anak. 3) Dokumentasi: Mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti video interaksi keluarga, catatan harian orang tua, dan materi pendukung intervensi yang digunakan di rumah. (Creswell, 2016). Teknik analisis data 1) Pengumpulan Data: data dikumpulkan secara sistematis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. 2) Reduksi Data: menyeleksi data yang relevan, menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. 3) Penyajian Data: data disusun secara naratif atau tabel sehingga gambaran pola komunikasi dan proses intervensi dapat terlihat jelas. 4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber data dan member checking. (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap interaksi komunikasi antara anak dengan hambatan pendengaran usia 4-6 tahun dengan anggota keluarga selama proses intervensi yang berlangsung selama 8 minggu. Observasi dilakukan secara berkala dua kali seminggu dengan pencatatan sistematis menggunakan format observasi yang telah disiapkan. Pada minggu pertama, anak-anak menunjukkan respons komunikasi yang minim, lebih mengandalkan ekspresi wajah dan gerakan spontan. Mulai minggu keempat, anak mulai menggunakan beberapa isyarat sederhana yang dipelajari selama intervensi. Pada akhir intervensi, anak mampu melakukan komunikasi dua arah dengan anggota keluarga menggunakan bahasa isyarat dasar dan simbol visual. Keluarga juga mulai menerapkan strategi komunikasi yang lebih sabar dan konsisten, menciptakan suasana komunikasi yang kondusif.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 3 orang ibu yang memiliki anak dengan hambatan pendengaran, usia 4-6 tahun. Wawancara difokuskan pada tiga aspek utama: pengalaman sejak diagnosis, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan dalam membangun pola komunikasi anak. Ibu Xa adalah seorang ibu rumah tangga, memiliki 2 orang anak usia 4 tahun dan 10 tahun. Beliau tinggal bersama suami dan orangtua. Pengasuhan hanya dilakukan oleh ibunya tanpa bantuan pihak lain.

Ibu Rn seorang ibu bekerja memiliki anak 1 orang usia 6 tahun. Beliau tinggal dengan suami, anak dan asisten rumah tangga. Keterlibatan pengasuhan Ibu Rn dibantu oleh asisten rumah tangga saja.

Ibu Dn memiliki 2 orang anak usia 5 tahun dan 8 tahun tinggal dengan suami dan anak tetapi jarak rumah dengan keluarga dekat. Keluarga Dn keterlibatan pengasuhan dibantu oleh nenek dan asisten rumah tangga.

1) Pengalaman Sejak Diagnosis Hambatan Pendengaran

Wawancara mendalam dilakukan kepada ketiga orangtua. Peneliti menanyakan tentang pengalaman orangtua ketika mengetahui anaknya mengalami hambatan pendengaran. Dari tiga orang tua respon yang diperoleh rata-rata terkejut dan sedih. Ketiga orangtua (khususnya ibu) mengaku merasa terkejut, sedih, galau dan cemas saat anak mereka didiagnosis mengalami hambatan pendengaran. Beberapa merasa bingung dan tidak tahu harus memulai dari mana dalam membantu anaknya. "Saat dokter bilang anak saya mengalami gangguan pendengaran,

saya sangat sedih dan tidak tahu harus berbuat apa. Saya takut anak saya tidak bisa berbicara seperti anak lain.” (wawancara dengan Ibu Xa, April 2025). Kemudian setelah mengetahui anak-anaknya didiagnosa mengalami hambatan pendengaran, ibu-ibu berusaha mencari informasi melalui dokter, konselor, serta komunitas orang tua anak dengan hambatan pendengaran. Mereka berupaya memahami kondisi anaknya dan mencari berbagai bantuan serta pilihan intervensi yang ada. Seperti mencari dokter yang bagus, mencari komunitas orangtua yang memiliki hambatan pendengaran, ke sekolah inklusif dan sekolah luar biasa (SLB). Ada juga orangtua yang berdiskusi dengan keluarga untuk memastikan apa yang harus dilakukan untuk anaknya di masa yang akan datang. “Saya mulai mengikuti pelatihan dan bertemu dengan orang tua lain yang punya pengalaman serupa. Ini sangat membantu saya agar tidak merasa sendiri.” (wawancara dengan Ibu Dn, April 2025). “Setelah saya tahu anak saya tunarungu, saya nangis dan berdiskusi dengan suami juga ibu saya (nenek dari anak) untuk mencari bantuan atau solusi lainnya karena saya masih bingung apa yang harus dilakukan pada anak saya ini” (wawancara dengan Ibu Rn, April 2025). Begitu pun dengan Ibu Xa, “saya begitu tahu anak saya tunarungu saya langsung mencari di Google apakah ada komunitas orangtua yang tunarungu dan saya ke SLB untuk mencari tahu apa yang harus dilakukan untuk anak saya tersebut”. (wawancara dengan Ibu Xa, April 2025). Seiring waktu, orangtua mulai menerima kondisi anak dan berkomitmen untuk berperan aktif dalam proses intervensi dan pembelajaran komunikasi anak.

2) Tantangan dalam Membangun Pola Komunikasi

Kesulitan terbesar yang dirasakan oleh orangtua dalam membangun pola komunikasi adalah kurangnya pemahaman terkait konsep ketunarunguan, kurang praktik dalam menggunakan Bahasa isyarat serta konsistensi penggunaan bahasa isyarat di antara anggota keluarga besar, seperti kakek-nenek dan saudara. “Saya sudah belajar bahasa isyarat (dari YouTube), tapi anggota keluarga lain kadang lupa atau tidak tahu. Ini membuat anak bingung dan komunikasi jadi terhambat.” (wawancara dengan Ibu Rn, Mei 2025). “Saya belum mengerti apa yang harus dilakukan kepada anak yang punya masalah pendengaran karena saya juga tidak bisa bahasa isyarat apalagi suami dan orang rumah lainnya (wawancara dengan Ibu Rn, Mei 2025). Narasumber menyebutkan komunikasi dengan anak-anak mereka kurang karena mereka belum memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan mereka, walaupun ada itu terbatas dengan melihat atau belajar dari platform yang ada di sosial media serta tantangan menjaga konsistensi komunikasi karena kesibukan kerja dan urusan rumah tangga yang menyita waktu. “Kadang saya lelah setelah bekerja, jadi kurang semangat untuk terus latihan bahasa isyarat setiap hari.” (wawancara dengan Ibu Xa, Mei 2025). “Saya mau anak saya bisa komunikasi jadi saya harus belajar dan memahami dia tapi saya suka bingung gimana caranya menonton youTube juga kalo tidak bisa tidak ada tempat untuk bertanya (wawancara dengan Ibu Rn, Mei 2025). Anak-anak kadang frustrasi saat tidak bisa langsung mengerti atau dimengerti, yang menyebabkan mereka menarik diri atau menunjukkan perilaku tantrum. “Anak saya kadang menangis karena tidak bisa mengungkapkan apa yang dia mau dengan mudah.” (wawancara dengan Ibu Dn, Mei 2025). Terbatasnya akses ke materi pembelajaran bahasa isyarat yang sesuai dengan usia anak dan kurangnya dukungan profesional di lingkungan sekitar menjadi kendala. “Kami kesulitan mencari materi belajar bahasa isyarat yang mudah dipahami dan menarik untuk anak.” (wawancara dengan Ibu Rn, Mei 2025).

3) Strategi yang Digunakan dalam Membangun Pola Komunikasi

Pola komunikasi dibangun dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan orangtua yang memiliki anak dengan hambatan pendengaran. Strategi yang digunakan memahami siapa itu anak dengan hambatan pendengaran dan pelatihan Bahasa isyarat. Ibu dan beberapa anggota keluarga inti secara rutin mengikuti pelatihan bahasa isyarat dan berusaha menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. “Kami berlatih bahasa isyarat bersama-sama di

rumah agar anak merasa lebih nyaman dan komunikasi lebih lancar.” (wawancara dengan Ibu Xa, Mei 2025). “Saya bisa tahu anak dengan hambatan pendengaran itu apa dan saya bisa mengakomodasi kebutuhannya dengan bahasa isyarat” (Wawancara dengan Ibu Rn dan Dn, Mei 2025). Selain itu juga para narasumber rutin interaksi dua arah dengan menciptakan waktu khusus untuk berinteraksi dengan anak tanpa gangguan, menggunakan bahasa isyarat dan alat bantu komunikasi visual seperti gambar dan kartu isyarat. “Setiap sore saya ajak anak bicara menggunakan kartu gambar dan bahasa isyarat supaya dia terbiasa.” (wawancara dengan Ibu Dn, Mei 2025). “saya mencoba untuk menuliskan kata-kata lalu saya hapalkan isyaratnya “. (wawancara dengan Ibu Rn, Mei 2025). Di samping itu juga pemanfaatan video edukasi, buku bergambar, dan aplikasi belajar bahasa isyarat membantu anak dalam memahami dan mengingat kosakata isyarat. “Kami sering menonton video bahasa isyarat bersama agar anak bisa melihat dan meniru gerakan dengan benar.” (wawancara dengan Ibu Rn, Mei 2025). “saya belajar sekalian kakaknya juga ikut belajar dengan melihat video bahasa isyarat (wawancara dengan Ibu Xa, Mei 2025). Setelah mencoba praktik Bahasa isyarat dan memahami hakikat anak dengan hambatan pendengaran, orang tua menerapkan pendekatan yang penuh kasih sayang dan kesabaran, memberikan pujian dan dorongan untuk setiap usaha komunikasi anak. “Saya selalu beri semangat dan pelukan setiap anak berhasil menggunakan bahasa isyarat, walau sedikit.” (wawancara dengan Ibu Xa, Mei 2025). Ibu berupaya bergabung dengan komunitas orang tua anak dengan hambatan pendengaran sebagai sumber dukungan dan berbagi pengalaman. “Bergabung dengan komunitas membuat saya merasa kuat dan mendapatkan banyak tips dari orang lain.” (wawancara dengan Ibu Dn, Mei 2025).

Adapun hasil penelitian dalam bentuk strategi dalam membangun pola komunikasi keluarga adalah sebagai berikut:

No	Aspek Strategi	Perubahan yang Terjadi
1	Pemahaman konsep ketunarunguan	Sudah memahami apa yang dimaksud dengan anak dengan hambatan pendengaran Memahami kebutuhan anak dengan hambatan pendengaran
2	Penggunaan Bahasa Isyarat	Dari tidak mengetahui menjadi mampu menggunakan 10–15 isyarat dasar
3	Konsistensi Komunikasi	Meningkat, dilakukan setiap hari pada waktu-waktu tertentu (makan, bermain)
4	Sikap Emosional Orang Tua	Lebih sabar, terbuka, dan memberi penguatan positif
5	Penggunaan Media Pendukung	Rutin menggunakan kartu gambar, buku cerita, video Bisindo/ SIBI
6	Keterlibatan Anggota Keluarga Lain	Meningkat pada keluarga dengan pengasuhan kolektif (nenek/ART terlibat)
7	Pemahaman Terhadap Respons Anak	Mulai peka terhadap tanda nonverbal seperti ekspresi atau gerakan tubuh

Table 1. Strategi dalam membangun pola komunikasi keluarga

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka yang memiliki hambatan pendengaran. Terdapat peningkatan frekuensi penggunaan bahasa isyarat dasar, ekspresi wajah yang lebih terbuka, serta pemahaman terhadap respon nonverbal anak. Orangtua Xa mulai menggunakan kosakata isyarat sehari-hari yang ada di rumah dan memperkuatnya dengan alat bantu visual seperti gambar dan kartu simbol. Orangtua Dn menggunakan isyarat dan langsung menunjukkan benda aslinya dan orangtua Rn sudah menggunakan isyarat Bahasa Indonesia dengan sedikit menggunakan tambahan gambar. Hal ini berkontribusi pada peningkatan interaksi dua arah

yang sebelumnya sangat terbatas. Selain perubahan pada dimensi verbal dan visual, terjadi pula perubahan pada aspek afektif. Beberapa orang tua melaporkan bahwa mereka merasa lebih dekat secara emosional dengan anak mereka setelah mengetahui cara komunikasi alternatif yang lebih tepat. Anak-anak juga menunjukkan respon yang lebih positif seperti senyuman, kontak mata, dan gerakan tubuh aktif ketika berinteraksi dengan anggota keluarga.

Berdasarkan observasi lapangan, anak-anak yang pada awalnya pasif dan enggan berkomunikasi mulai menunjukkan minat untuk "bercerita" menggunakan bahasa isyarat sederhana seperti menunjuk, mengangguk, atau menggeleng. Penelitian juga menemukan adanya variasi keterlibatan antara keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga Dn keterlibatan pengasuhan dibantu oleh nenek dan asisten rumah tangga, orangtua Xa keterlibatan pengasuhan hanya oleh ibunya dan orangtua Rn keterlibatan pengasuhan dibantu oleh asisten rumah tangga saja. Keterlibatan anggota keluarga lain di dalam rumah, terbukti mampu mempercepat proses adaptasi pola komunikasi baru. Sebaliknya, pada keluarga yang hanya mengandalkan satu orang tua sebagai komunikator utama, proses perubahan lebih lambat karena beban komunikasi tidak terbagi. Hal ini menunjukkan pentingnya pelibatan seluruh anggota keluarga dalam program intervensi. Diperlukan strategi yang melibatkan pelatihan komunikasi dasar kepada seluruh anggota keluarga, tidak terbatas hanya pada orang tua kandung. Selama proses intervensi, ditemukan beberapa tantangan yaitu 1) keterbatasan waktu karena beberapa orangtua ada yang bekerja, 2) rendahnya pemahaman literasi bahasa isyarat di kalangan anggota keluarga lain, 3) pandangan lingkungan sekitar yang masih menganggap komunikasi dengan anak dengan hambatan pendengaran sebagai sesuatu yang sulit dan membingungkan. Namun, sebagian keluarga mampu mengatasi hambatan ini dengan menjadwalkan waktu rutin berkomunikasi, seperti waktu makan malam atau bermain bersama. Hasil dokumentasi berupa video interaksi, catatan harian orang tua, dan materi intervensi yang diberikan kepada orang tua digunakan sebagai bukti pendukung keberhasilan intervensi. Dokumentasi ini menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam merespons isyarat dan melakukan komunikasi dua arah dengan anggota keluarga. Anak menjadi lebih aktif menggunakan ekspresi dan gerakan yang sesuai. Dalam catatan harian, ibu mendokumentasikan perkembangan harian anak dalam menggunakan bahasa isyarat serta bentuk komunikasi lainnya, termasuk mencatat keberhasilan dan hambatan yang dialami selama proses intervensi. Materi berupa kartu isyarat, buku bergambar, dan video edukasi digunakan secara rutin, dan terbukti secara signifikan membantu anak dan orang tua dalam proses pembelajaran komunikasi.

Observasi yang dilakukan selama delapan minggu menunjukkan adanya perubahan bertahap dalam pola komunikasi anak dengan hambatan pendengaran usia 4–6 tahun. Pada minggu pertama, anak-anak cenderung menunjukkan respons komunikasi yang sangat terbatas. Komunikasi yang muncul lebih banyak berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh spontan, serta suara vokalisasi yang belum bermakna. Mereka juga terlihat lebih pasif dan menunjukkan ketergantungan pada gerakan fisik untuk menyampaikan keinginan. Perubahan mulai tampak pada minggu keempat, ketika anak mulai mengenali dan menggunakan beberapa isyarat sederhana yang diperkenalkan dalam program intervensi, seperti menunjuk, mengangguk, menggeleng, serta beberapa isyarat dasar dalam Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan SIBI yang diajarkan kepada keluarga. Respons mereka terhadap komunikasi anggota keluarga juga mulai meningkat, ditunjukkan melalui kontak mata yang lebih sering dan keterlibatan dalam aktivitas komunikasi dua arah meskipun masih terbatas. Menjelang akhir minggu kedelapan, komunikasi anak meningkat secara signifikan. Mereka mampu melakukan komunikasi dua arah secara lebih aktif dengan anggota keluarga menggunakan kombinasi bahasa isyarat dasar dan simbol visual (seperti kartu gambar dan alat bantu visual lainnya). Respons menjadi lebih tepat, dan anak-anak mulai menunjukkan inisiatif komunikasi, misalnya menarik tangan orang tua sambil menunjukkan isyarat tertentu atau menggunakan ekspresi wajah yang sesuai dengan

konteks. Semetara itu, keluarga juga menunjukkan perubahan positif dalam strategi komunikasi. Orang tua menjadi lebih sabar, konsisten, dan terbuka terhadap gaya komunikasi anak. Mereka juga rutin menggunakan bahasa isyarat dalam keseharian, menyediakan waktu khusus untuk berkomunikasi, dan menciptakan suasana yang mendukung, seperti meminimalkan gangguan saat berkomunikasi serta memberi penguatan positif terhadap usaha komunikasi anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif keluarga dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif. Adaptasi strategi yang dilakukan orang tua, serta peningkatan pemahaman mereka terhadap pentingnya interaksi dua arah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan intervensi ini.

Pembahasan

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa reaksi emosional awal orang tua terhadap diagnosis hambatan pendengaran anak sangat beragam, mulai dari kesedihan, kebingungan, hingga kecemasan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa diagnosis gangguan pendengaran pada anak dapat menimbulkan stres emosional bagi orang tua (Kale & Sharma, 2020). Namun, pengalaman mencari informasi dan bergabung dengan komunitas memberikan dukungan sosial yang sangat penting. Dukungan ini membantu orang tua dalam proses adaptasi sekaligus motivasi mereka untuk terus belajar komunikasi yang tepat. Ketidakkonsistensi penggunaan bahasa isyarat oleh seluruh anggota keluarga besar menjadi salah satu hambatan utama dalam proses komunikasi. Konsistensi dalam pola komunikasi sangat penting agar anak mendapatkan pengalaman komunikasi yang terpadu dan tidak membingungkan. Menurut McLeod & McCormack (2015), lingkungan komunikasi yang konsisten dan suportif sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran. Keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua dalam membagi perhatian antara pekerjaan dan keluarga turut memengaruhi frekuensi serta kualitas komunikasi di rumah. Strategi yang digunakan oleh para ibu dalam penelitian ini menunjukkan praktik yang sesuai dengan prinsip intervensi dini dan pendekatan komunikatif bagi anak dengan hambatan pendengaran.

Pelatihan bahasa isyarat bagi keluarga inti, interaksi dua arah secara rutin, serta pemanfaatan media visual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Moeller et al. (2013) menegaskan bahwa intervensi yang melibatkan keluarga secara aktif dalam penggunaan bahasa isyarat dan alat bantu komunikasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak dengan hambatan pendengaran. Penguatan positif dan konsistensi kesabaran dari orang tua juga merupakan elemen penting dalam membangun kepercayaan diri anak dan memotivasi mereka untuk berkomunikasi. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku yang diberi apresiasi akan lebih sering dilakukan (Woolfolk, A, 2016). Dokumentasi berupa video, catatan harian, dan materi intervensi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga menjadi media refleksi bagi orang tua dan anak. Dengan melihat progres yang tercatat, orang tua dapat termotivasi untuk terus konsisten dalam intervensi. Studi oleh Justice & Dornan (2001) menunjukkan bahwa dokumentasi interaksi anak membantu dalam merencanakan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam intervensi komunikasi anak dengan hambatan pendengaran, khususnya dalam menjaga konsistensi penggunaan bahasa isyarat dan menciptakan suasana komunikasi yang mendukung. Pelatihan

dan pendampingan keluarga, termasuk anggota keluarga besar, perlu menjadi bagian integral dari program intervensi. Disarankan adanya fasilitasi akses terhadap materi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, pembentukan komunitas dukungan orang tua juga penting untuk membantu mengatasi tantangan praktis dan emosional yang mereka dihadapi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pola komunikasi anak usia 4–6 tahun dengan hambatan pendengaran. Keterlibatan aktif orang tua, khususnya ibu, dalam penggunaan bahasa isyarat, media visual, dan interaksi dua arah secara rutin, berkontribusi terhadap transformasi kemampuan komunikasi anak dari yang semula pasif menjadi lebih responsif dan interaktif. Selain itu, Strategi seperti pelatihan bahasa isyarat, penggunaan alat bantu komunikasi, penguatan positif, serta dukungan sosial melalui komunitas orang tua, menjadi faktor pendukung utama keberhasilan intervensi. Selain itu, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kehadiran anggota keluarga besar dalam proses komunikasi juga mempercepat adaptasi anak dalam memahami dan menggunakan bahasa isyarat. Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan waktu, rendahnya literasi bahasa isyarat pada orang tua, serta minimnya akses terhadap sumber belajar yang ramah anak.

Dengan demikian, intervensi komunikasi yang dilakukan secara konsisten dan kolaboratif di lingkungan rumah dapat menjadi fondasi penting dalam perkembangan bahasa dan sosial anak dengan hambatan pendengaran yang menjadi bagian dari komunikasi di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan adanya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi keluarga, peningkatan akses terhadap media pembelajaran yang sesuai, serta integrasi pendekatan berbasis budaya lokal dalam desain program intervensi.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, N. P., & Safitri, R. D. (2020). Pelatihan bahasa isyarat bagi orang tua anak tunarungu: Dampaknya terhadap kemampuan komunikasi anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16 (2), 87–96.
- Brofenbrenner, U. (2004). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- DesJardin, J. L., & Eisenberg, L. S. (2021). Maternal contributions: The role of parental input in children's language development. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 26(1), 25–38. <https://doi.org/10.1093/deafed/enab001>
- Friedman, M. M. (2010). *Family nursing: Research, theory, and practice*. Pearson Education.
- Hadziq, M. (2021). Pelibatan keluarga dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus: Tinjauan praktik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 9(1), 33–45.
- Hanifah, R. (2023). Prioritas orang tua dalam pengasuhan anak di era modern: Analisis terhadap keseimbangan kerja dan keluarga. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 22–30.
- Irma, N., Nisa, K., & Sururiyah, S. (2019). Peran keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 444–452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.210>
- Iskandar, D. (2019). Kendala komunikasi pada anak tunarungu: Perspektif pendidikan keluarga. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(1), 14–23.
- Jamieson, J. R., Zaidman-Zait, A., & Poon, B. (2020). Visual media and parent-child interactions: Supporting language development in children with hearing loss. *Deafness & Education International*, 22(3), 203–216.

- Justice, L. M., & Dornan, B. A. (2001). Enhancing communication in young children with hearing loss: The role of parent journaling. *Topics in Early Childhood Special Education*, 21(1), 41–55.
- Kale, S., & Sharma, N. (2020). Parental stress and coping strategies after a child's diagnosis with hearing loss. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 42(5), 448–453.
- Knoors, H., Marschark, M., & Wauters, L. (2015). Language development in children with hearing loss: Challenges and perspectives. In M. Marschark & H. Knoors (Eds.), *Educating deaf learners: Creating a global evidence base* (pp. 52–75). Oxford University Press.
- Kurniawati, F., Hidayati, S., & Prasetya, D. (2023). Peran komunitas orang tua dalam pemberdayaan keluarga anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 7(2), 112–121.
- Lederberg, A. R., Schick, B., & Spencer, P. E. (2019). Language and literacy development of deaf and hard-of-hearing children: Successes and challenges. *Developmental Psychology*, 55(10), 2100–2111.
- Marselina, M. (2017). Perkembangan bahasa anak tunarungu: Tinjauan neuropsikologis. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 106–113.
- McLeod, S., & McCormack, J. (2015). The role of the environment in children's speech and language development: A review of the literature. *Child Language Teaching and Therapy*, 31(3), 303–320.
- Moeller, M. P., Carr, G., Seaver, L., Stredler-Brown, A., & Holzinger, D. (2013). Best practices in family-centered early intervention for children who are deaf or hard of hearing: An international consensus statement. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 18(4), 429–445. <https://doi.org/10.1093/deafed/ent034>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. A., & Lestari, N. (2020). Efektivitas program intervensi keluarga berbasis budaya lokal bagi anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 8(2), 99–109.
- Nomura, K. (2012). Language and communication difficulties in children with hearing loss. *Asia Pacific Journal of Speech, Language and Hearing*, 15(3), 145–154.
- Prasetyo, A., & Rachmawati, N. (2019). Peran kelompok sosial dalam meningkatkan partisipasi orang tua anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 25–34.
- Setiawan, H., & Hartati, S. (2018). Peran nilai budaya dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 77–84.
- Somad, A. (1996). *Pendidikan anak tunarungu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widodo, A., Setiani, M., & Putri, D. A. (2021). Pengembangan aplikasi interaktif berbasis android untuk anak tunarungu. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 101–112.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology* (13th ed.). Boston, MA: Pearson.